

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan berbagai program pendidikan sebagai sarana untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan dalam masyarakat. Salah satu program pendidikan yang saat ini tengah menjadi perhatian adalah program pendidikan luar biasa. Sekolah-sekolah luar biasa atau SLB telah banyak berdiri di berbagai wilayah Indonesia. Pemerintah juga telah menerapkan program inklusif di sekolah-sekolah, khususnya sekolah dasar sebagai sarana agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan siswa-siswa normal lainnya. Penerapan program pendidikan luar biasa diharapkan mampu mengembangkan berbagai karakter yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat digunakan untuk berbaur dengan anak-anak lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa saat ini, fungsi program pendidikan tidak hanya memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan berbagai karakter yang ada dalam diri anak. Seperti yang telah dijelaskan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan karakter dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari isi UU No.20 tahun 2003 pasal 3 tersebut, dapat dipahami bahwa saat ini pemerintah berharap bahwa program pendidikan yang diterapkan di berbagai sekolah dapat mengembangkan karakter dan watak yang ada dalam diri siswa. Yayasan SLB Anugerah merupakan salah satu yayasan yang didirikan untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Yayasan Anugerah menerima berbagai golongan anak berkebutuhan khusus dari

tunagrahita, tunarungu-wicara, tuna daksa, dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Yayasan Anugerah berlokasi di Colomadu, Boyolali yang menjadi satu dengan tempat tinggal pemilik yayasan. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di yayasan Anugerah dilaksanakan oleh pemiliknya sendiri dibantu dengan guru-guru yang juga ikut mengelola yayasan. Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di yayasan Anugerah sebagian besar tinggal bersama pemilik yayasan dan sisanya pulang ke rumah ketika kegiatan di yayasan telah selesai.

Kegiatan yang berlangsung di yayasan Anugerah sama seperti kegiatan di sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, seperti yang dijelaskan dalam Permendiknas no.70 Tahun 2009 pasal 2, yaitu:

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pengelola yayasan juga selalu berusaha untuk menerapkan berbagai program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan karakter anak. Pengelola yayasan berharap dengan diterapkannya program pendidikan tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial antar anak, khususnya anak-anak tunarungu-wicara dengan anak yang lainnya. Putranto (2015: 226) berpendapat bahwa anak tunarungu merupakan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. Karakter dari anak tunarungu-wicara ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan minim dalam hal interaksi sosial dengan yang lainnya.

Peneliti melihat bahwa anak-anak tunarungu-wicara lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki keterbatasan sama dengan mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan komunikasi yang mereka alami. Sulastri (2013: 211-212) mengatakan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan karena dampak

ketunarunguan sehingga mereka biasa menggunakan bicara isyarat atau bicara verbal dalam menyampaikan sesuatu. Pengelola yayasan berharap bahwa anak-anak tunarungu-wicara dapat berinteraksi dengan baik melalui ketrampilan yang dilaksanakan. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan anak terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Seperti yang dikatakan Garcia, dkk (2011) bahwa dampak karakter guru sangat besar terhadap perkembangan peserta didik serta keberhasilan pendidikan.

Guru juga harus berkomunikasi dengan kedua orangtua anak-anak, khususnya anak berkebutuhan khusus agar mereka membantu dalam mengembangkan keterampilan anak terutama terkait dengan interaksi sosial. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kraft dan Dougherty yang menyatakan bahwa komunikasi guru dan keluarga secara berkala akan meningkatkan penyelesaian tugas di luar sekolah, meningkatkan kualitas perilaku dan partisipasi peserta didik di kelas (Kraft & Dougherty, 2013). Pemilik dan juga guru-guru yang ada di yayasan, selalu berusaha untuk menciptakan berbagai inovasi kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter anak khususnya dalam aspek interaksi sosial anak yang satu dengan anak yang lainnya, seperti keterampilan membuat kerajinan dari barang bekas, ketrampilan menggambar, dan ketrampilan yang lainnya.

Berbagai kegiatan telah diterapkan, khususnya kepada anak tunarungu-wicara yang diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial satu sama lain, akan tetapi tujuan tersebut tidak dapat tercapai secara maksimal. Anak-anak tersebut khususnya anak tunarungu-wicara, lebih suka mengerjakan tugas mereka sendiri-sendiri daripada ikut bergabung dengan temannya yang lain. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak berkebutuhan khusus lebih suka mengerjakan tugas yang bersifat individual, sama halnya dengan anak tunarungu-wicara yang lebih sering bersama dengan teman sesama tunarungu-wicara. Guru di yayasan tersebut harus berusaha lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu-wicara dengan anak-anak yang lainnya.

Kegiatan ketrampilan yang telah diterapkan diantaranya ketrampilan menggambar, ketrampilan membuat kerajinan dari barang-barang bekas, ketrampilan memotong, dan ketrampilan yang lainnya. Selain kegiatan ketrampilan, sekolah juga mengadakan pembelajaran tari yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, kreativitas, serta bakat dan minat dalam diri anak. Pembelajaran tari dilaksanakan setiap hari Sabtu dan diikuti oleh seluruh anak berkebutuhan khusus. Melalui pembelajaran tari, sekolah berharap anak-anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Pembelajaran tari yang dilaksanakan oleh SLB Anugerah diikuti semua anak berkebutuhan khusus, tidak hanya anak tunarungu-wicara saja. Selain itu, semua guru juga ikut mendampingi anak-anak selama pembelajaran tari berlangsung, agar pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Melalui pelaksanaan kegiatan ketrampilan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial antar anak, khususnya anak tunarungu-wicara akan tetapi kegiatan tersebut tidak dapat mencapai tujuan secara maksimal. Anak-anak tunarungu-wicara lebih suka berinteraksi dengan teman sesama tunarungu atau dikerjakan sendiri-sendiri. Kegiatan tersebut tidak dapat mencapai tujuan secara maksimal karena terdapat beberapa kendala diantaranya yaitu susah nya komunikasi antar anak, karena masing-masing anak memiliki kekurangan masing-masing. Selain itu, anak-anak khususnya anak tunarungu-wicara sudah terbiasa berinteraksi dengan teman sesama tunarungu-wicara daripada dengan anak-anak yang lainnya. Kendala yang terakhir, terletak pada kegiatan yang dilaksanakan kurang mendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, terdapat pula faktor yang mendukung kegiatan. Faktor pertama, yaitu kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan sederhana yang masih bisa diikuti oleh semua anak sehingga dapat menyatukan anak-anak tunarungu-wicara dengan anak lainnya. Kedua, terdapat guru-guru yang secara aktif membantu pelaksanaan kegiatan tersebut dan dengan sabar membimbing anak-anak selama

kegiatan berlangsung sehingga tujuan dapat tercapai meskipun kurang maksimal dan memuaskan. Faktor-faktor tersebut telah mendukung kegiatan yang dijalankan oleh yayasan sehingga berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar meskipun tujuan yang tercapai belum maksimal.

Berbagai ketrampilan yang telah dilaksanakan oleh pengelola yayasan dinilai kurang maksimal dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu-wicara dengan anak-anak lainnya. Pengelola yayasan terus berusaha untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara tidak hanya dengan ketrampilan-ketrampilan melainkan melalui pembelajaran yang lain. Salah satu pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu-wicara adalah pembelajaran tari. Peneliti melihat bahwa selama pembelajaran tari anak tunarungu-wicara lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang lain. Anak tunarungu-wicara sering kali memberikan isyarat kepada anak-anak lainnya ketika mereka salah gerakan atau gerakan yang dijalankan tidak sesuai dengan tempo waktu dalam tarian.

Pembelajaran tari yang diterapkan oleh yayasan tersebut memberikan dampak yang baik kepada anak tunarungu-wicara, khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial dengan anak-anak lainnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak tunarungu-wicara selesai mengikuti pembelajaran tari, mereka lebih sering melakukan interaksi dengan anak lainnya. Menurut KBBI (2008) tari merupakan gerak anggota tubuh yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian seperti musik. Pembelajaran tari yang diterapkan di yayasan Anugerah merupakan tari kreasi yang diciptakan sendiri oleh pemilik yayasan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Tari kreasi yang diciptakan sendiri oleh pemilik yayasan memudahkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran tari yang dilaksanakan pada hari sabtu setiap minggunya.

Anak tunarungu-wicara yang mengikuti pembelajaran tari dapat menghafal gerakan dengan mudah dan cepat, tepatnya setelah mengikuti lima kali pembelajaran tari. Anak-anak tunarungu-wicara yang sudah mahir dalam menarikan tarian yang diberikan oleh guru biasanya membantu teman-temannya

lainnya ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membantu anak tunarungu-wicara dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan anak yang lainnya. Pembelajaran tari memberikan motivasi kepada anak untuk beraktivitas dan bekerjasama dengan anak-anak lainnya sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara dengan anak lainnya. Pelaksanaan pembelajaran tari bisa menjadi alternatif guru sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu-wicara dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tari dilaksanakan dan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara dengan anak yang lainnya?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi anak tunarungu-wicara dalam melakukan interaksi sosial selama pembelajaran tari berlangsung?
3. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendukung pembelajaran tari dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran tari serta bagaimana pembelajaran tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara dengan anak yang lainnya.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi anak tunarungu-wicara dalam melakukan interaksi sosial selama pembelajaran tari berlangsung.

3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendukung pembelajaran tari dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan para pembaca dalam bidang pendidikan sehingga mampu meningkatkan berbagai karakter dalam diri anak tunarungu-wicara khususnya dalam karakter interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Inklusi

Harapan peneliti dengan adanya penelitian tentang pembelajaran tari dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara agar sekolah luar biasa atau sekolah inklusi dapat menggunakan pembelajaran tari sebagai sarana meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara. Peneliti juga berharap melalui pelaksanaan pembelajaran tari tersebut pihak sekolah atau pengelola yayasan dapat menggali lebih dalam karakter dan kemampuan lain yang dimiliki oleh anak tunarungu-wicara sehingga dapat dikembangkan melalui pembelajaran tari. Bagi sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran tari untuk anak tunarungu-wicara harus lebih ditingkatkan lagi untuk mengasah karakter, kemampuan, minat dan bakat dalam diri anak tunarungu-wicara.

b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman kepada guru untuk selalu berusaha meningkatkan karakter atau kemampuan interaksi sosial yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu-wicara. Memberikan pengetahuan kepada guru, bahwa untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu bisa menggunakan berbagai cara salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran tari. Guru harus selalu membuat inovasi

berbagai kegiatan atau pembelajaran dalam meningkatkan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu-wicara. Memberi pengetahuan kepada guru bahwa pembelajaran tari yang diterapkan dapat mengembangkan karakter, kemampuan, minat dan bakat lain pada anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang penting dari dunia pendidikan selama penelitian berlangsung, khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara. Peneliti juga dapat mengetahui cara-cara apa saja yang dapat digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu-wicara terutama melalui pembelajaran tari. Peneliti akan memahami pentingnya peningkatan karakter dalam diri anak tunarungu-wicara terutama dalam hal interaksi sosial karena hal tersebut akan berdampak dengan lingkungan sekitar anak tunarungu-wicara.